

Relationship Parenting Patterns With Level Of Independence Personal Hygiene In Preschool Children In Tk Pertiwi 14.09.01 Poncowarno

Wuri Utami¹✉, Nurul Fatimah², Ning Iswati³

^{1,2,3} Program Keperawatan Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ utamiwuri@gmail.com

Abstract

Background: Independence of personal hygiene is an action in maintaining personal hygiene, both physical and psychological. One of the factors that can affect the independence personal hygiene of school-age children is parenting. Objective : To determine the relationship between parenting and the level of independence personal hygiene styles in preschool children at Pertiwi Kindergarten 14.09.01 Poncowarno. Methods: This study uses a quantitative correlation method using a design cross-sectional, the sampling technique uses total sampling with a sample of 65 respondents. The research instrument used was a parenting style questionnaire and a questionnaire on the level of independence personal hygiene. Results : The results showed that 44 (67.7%) respondents applied democratic parenting, 14 (21.5%) authoritarian parenting, and 7 (10.8%) permissive parenting patterns. Meanwhile, for the level of independence, personal hygiene there were 50 (76.9%) independent children and 15 children (23.1%) quite independent children. Bivariate analysis with chi-square test obtained a p-value of 0.003 which means there is a relationship between parenting patterns and the level of independence personal hygiene. Conclusion: The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting patterns and the level of independence personal hygiene in preschool children at TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno. Recommendation : Further researchers can use other variables (such as gender) that affect the formation of independence in preschool children.

Keywords: *Keyword 1; Keyword 2; keyword 3 [Century 10 pt, italic]*

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi 14.09.01 Poncowarno

Abstrak

Latar Belakang: Kemandirian *personal hygiene* merupakan suatu tindakan dalam memelihara kebersihan pribadi baik itu kebersihan secara fisik maupun psikis. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* anak usia sekolah adalah pola asuh orang tua. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan menggunakan desain *cross-sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 65 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kuisioner pola asuh orang tua dan kuisioner tingkat kemandirian *personal hygiene*. Hasil Penelitian : Hasil penelitian didapatkan 44 (67,7%) responden menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter sebanyak 14 (21,5%) responden, dan pola asuh permisif 7 (10,8%) responden. Sedangkan untuk tingkat kemandirian *personal hygiene* terdapat 50 (76,9%) anak mandiri dan terdapat 15 anak (23,1%) anak cukup mandiri. Analisa bivariat dengan uji chi-square didapat nilai *p-value* 0,003 yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene*. Kesimpulan: Hasil penelitian ini

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno. Rekomendasi : Kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain (seperti jenis kelamin) yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak prasekolah.

Kata Kunci :

Pola asuh; kemandirian; personal hygiene; prasekolah

1. Pendahuluan

Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor Pendidikan dan pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak dalam segala bidang, salah satunya kemandirian dalam *personal hygiene* anak (Yunanda, 2012 dalam Triasmari & Kusuma, 2019). Permasalahan kesehatan pada anak usia prasekolah berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebiasaan cuci tangan memakai sabun, dan kebersihan diri (Judarwanto, 2005 Henny & Surya, 2018).

Menurut Djamarah 2018 dalam Dya et al. (2019), Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah kebiasaan orang tua, ayah atau ibu untuk membimbing, memimpin, dan mengasuh anak didalam keluarganya. Mengasuh berarti menjaga dengan cara mendidik dan merawatnya. Memberikan bimbingan melalui melatih, membantu, dll. Pola asuh yang sesuai akan berpengaruh terhadap kemandirian anak dalam berbagai bidang, diantaranya kemandirian dalam menjaga kebersihan diri anak. Pola asuh orang tua dibagi menjadi empat jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan (Bumrind dalam Santrock, 2012).

Kemandirian (autonomi) merupakan individu yang mempunyai sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, dapat mengambil keputusan, membimbing, mengembangkan, dan menyesuaikan diri sesuai aturan yang berlaku di lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah peran jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan social ekonomi, pola asuh, dan lingkungan sosial budaya (Hurlock dalam Yusuf 2019 dalam Henny & Surya, 2018). Salah satu peran aktif orang tua yaitu mengasuh anak. Pola asuh yang tepat akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Melatih kemandirian anak sejak dini akan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya.

Kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak untuk menjadi mandiri. Dimana salah bentuk kemandirian anak usia prsekolah adalah kemandirian anak dalam *personal hygiene*. Pemenuhan *personal hygiene* dipengaruhi berbagai factor seperti budaya, nilai social pada individua tau keluarga, pengetahuan terhadap *personal hygiene* serta persepsi terhadap perawatan diri. Soetjningsih mengatakan bahwa kebersihan kebersihan perorangan maupun kebersihan lingkungan memiliki peranna penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan perorangan yang kurang akan memudahkan terjadinya penyakit-penyakit kulit dan saluran pencernaan seperti diare, cacangan, scabies, karies gigi, dll (Banowati & Herlina, 2015).

Data terbaru dari *World Health Organization* (2016) ,Sekitar 760.000 orang meninggal akibat diare setiap tahunnya, dan data WHO (2017) menunjukkan sekitar 150.000 anak di Indonesia meninggal karena diare. Pada saat yang sama, jumlah karies gigi atau gigi berlubang pada anak mencapai 70% - 95%. Prevalensi diare pada tahun 2018 di indonesia mencapai 62,9 %, dan masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6 %. Kejadian diare di jawa tengah mencapai 61,2 %, di Kebumen mencapai 91,6% (Prabowo et al., 2019).

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari penelitian Henny & Surya (2018), didapatkan hampir setengahnya anak prasekolah di TKIT Permata Mulia yang masuk dalam kategori tidak mandiri sebanyak 18.9%, kurang mandiri 37,8%, dan mandiri 43,2%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 Februari 2021, didapatkan data jumlah anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Pertiwi 14.09.01 Pocowarno berjumlah 65 anak. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak prasekolah TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno dan hasil wawancara dengan 7 orang tua pada tanggal 19 Februari 2021, sebanyak 3 orang tua yang diwawancarai mengatakan bahwa anaknya dapat melakukan kebersihan diri secara mandiri. Ada 2 orang tua mengatakan bahwa anaknya sudah mandiri dalam kebersihan diri cuci tangan pakai sabun tetapi untuk gosok gigi masih dibantu meletakkan pasta gigi di sikat giginya. 1 orang tua mengatakan bahwa anaknya dalam hal kebersihan diri masih dibantu orang tuanya, untuk hal memilih pakaian si anak sudah biasa sendiri memilih dan mengambil sendiri. 1 orang tua mengatkan kalau anaknya sudah mandiri dalam hal mandi, gosok gigi, dan cuci tangan, akan tetapi menyisir rambut masih orang tuanya yang melakukan. Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang hanya menekankan pada waktu penelitian/ mengamati data tentang variabel bebas dan variabel terikat hanya satu kali atau pada hari atau waktu yang sama (Nursalam, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun dan bersekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno yang berjumlah 65 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel, jumlah sampel sama dengan jumlah populasinya (Sugiyono, 2016). Sampel pada penelitian ini yaitu anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun dan bersekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno yang berjumlah 65 responden.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuisioner pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian *personal hygiene*. Jumlah pernyataan dalam kuisioner ada 52 pernyataan yang terdiri dari 33 pernyataan pola asuh orang tua dan 19 pernyataan tingkat kemandirian *personal hygiene*. Untuk mengetahui perhitungan hasil kuesioner yaitu menggunakan teknik presentase. Penganalisaan data menggunakan metode bivariat dengan uji satatistik *chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 65 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno (n=65)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Orang Tua		
1. <31 tahun	20	30,8
2. 31-40 tahun	31	47,7
3. >40 tahun	14	21,5
Jumlah	65	100
Tingkat Pendidikan		
1. SD	11	16,9

2. SMP	21	32,3
3. SMA	27	41,5
4. Diploma/ Sarjana	6	9,2
Jumlah	65	100
Pekerjaan		
1. Tidak bekerja/ IRT	48	73,8
2. Petani	5	7,7
3. Honorer	3	4,6
4. PNS	1	1,5
5. Wirausaha	8	12,3
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka dapat diketahui bahwa proporsi karakteristik responden berdasarkan umur responden diperoleh hasil bahwa jumlah terbanyak yaitu pada kelompok umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 31 orang (47,7%), tingkat Pendidikan responden paling banyak pada jenjang SMA sebanyak 27 orang (41,5%), dan Sebagian besar pekerjaan responden tidak bekerja/ IRT sebanyak 48 orang (73,8%).

Menurut Shochib dalam Clara & Nita (2021), menyatakan bahwa usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan atau orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan serta peran pendidik terhadap anaknya. Umumnya usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tua tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal. Menurut analisa peneliti, usia orang tua yang memasuki tahap akhir biasanya telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik dan mengasuh putra putri mereka. Anak akan mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka anak akan mampu mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

Selain itu, Pendidikan juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Hasil yang didapatkan bahwa Sebagian besar orang tua di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno memiliki latar belakang tingkat Pendidikan pada jenjang SMA yaitu sebanyak 27 orang (41,5%). Hal ini berarti orang tua sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Menurut Schohib dalam M. D. Pratiwi & Mualimah (2019), menyatakan bahwa Orang tua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam mengasuh anaknya pada umumnya mereka menjadi lebih siap karena cenderung memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki kecenderungan pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak. Dengan latar belakang pendidikan menengah responden dapat menerapkan pola asuh yang cukup baik yang diperoleh berdasarkan informasi dan wawasan yang telah dimiliki, sehingga dengan pemahaman tersebut responden dapat menerapkan pola asuh yang baik (Henny & Surya, 2018).

Faktor lain yang berperan dalam pengasuhan anak yaitu pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua (ibu) di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno tidak bekerja/ sebagai IRT yaitu sebanyak 48 orang (73,8%). Hal ini memungkinkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Zuliyanti & Setiawati, 2019). Sejalan dengan penelitian (Henny & Surya, 2018), didapatkan bahwa Sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 23 responden (62,2%). Menurut analisa peneliti, pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua responden menunjukkan bahwa mereka lebih banyak tidak bekerja sehingga mereka mempunyai cukup waktu luang untuk meningkatkan informasi dan wawasan tentang penerapan pola asuh yang baik pada anak sehingga mereka dapat menerapkan wawasan yang dimiliki tersebut dalam merawat anak-anak mereka.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak dan Jenis Kelamin Anak di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno (n=65)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Anak		
1. 4 tahun	8	12,3
2. 5 tahun	12	18,5
3. 6 tahun	45	69,2
Jumlah	65	100
Jenis Kelamin Anak		
1. Laki-laki	30	46,2
2. Perempuan	35	53,8
Jumlah	65	100

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 65 responden, yang berumur 4 tahun sebanyak 8 anak (12,3%), yang berumur 5 tahun sebanyak 12 anak (18,5%), dan yang berumur 6 tahun sebanyak 45 anak (69,2%). Jumlah responden berdasarkan umur terbanyak berada pada umur 6 tahun yaitu sebanyak 45 anak (69,2%), dan yang paling sedikit berada pada umur 4 tahun yaitu 8 anak (12,3%). Untuk jenis kelamin dapat diketahui dari 65 responden terdapat 30 responden (46,2%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 35 responden (53,8%) yang berjenis kelamin perempuan.

Pada tahap ini tugas yang seharusnya telah dicapai pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/ tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu (Wening, 2012).

Proporsi jenis kelamin anak hampir merata antara laki-laki dan perempuan, laki-laki sebanyak 30 anak (46,2%) dan perempuan 35 anak (53,8%). Secara fisik, anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang jelas dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dibandingkan anak perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno (n=65)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	44	67,7
Otoriter	14	21,5
Permisif	7	10,8
Mengabaikan	0	0
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 44 orang (67,7%), pola asuh otoriter sebanyak 14 orang (21,5%), dan pola asuh permisif 7 responden (10,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Estella, 2016 dalam Clara & Nita, 2021), menyatakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang (55,0%). Tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua nyaman menerapkan pola asuh orang tua yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anak dengan baik.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu cara pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan dan kontrol pada perilakunya. Menurut Pratiwi et al. (2020), teori yang dikemukakan oleh Santrock memperkuat pandangan ini, tindakan verbal yang khas dari pola asuh demokratis adalah komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua dapat berpartisipasi dan mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh anak. Pola asuh demokratis ditunjukkan dengan data berupa orang tua biasanya memuji anaknya ketika melakukan perbuatan baik dan mengajari mereka untuk bertindak

secara mandiri dan menunjukkan emosi mereka secara bertanggung jawab. Selain itu, Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anaknya dan memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan faktor minat dan kebutuhan praktis, orang tua juga mengawasi aktivitas anak, orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab bahwa anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Pola asuh demokratis memang yang paling ideal untuk diterapkan baik pada semua anak maupun pada anak autis, tetapi mungkin adakalanya orang tua tidak menerapkan pola asuh ini dengan sepenuhnya, karena keterbatasan situasi dan kondisi. Anak juga perlu diberikan pola asuh yang permisif dan otoriter seperti halnya saat anak bermain kabel listrik baik diberikan pola asuh otoriter untuk keselamatan anak. Begitu juga perlu memberikan pola asuh permisif pada anak, jika anak sedang bermain yang tidak berbahaya atau tidak mengganggu.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno (n=65)

No	Tingkat Kemandirian Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1	Mandiri	50	76,9
2	Cukup mandiri	15	23,1
3	Kurang mandiri	0	0
	Jumlah	65	100

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kemandirian menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat kemandirian *personal hygiene* dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 50 anak (76,9%) dan yang cukup mandiri sebanyak 15 anak (23,1%).

Kemandirian *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu tingkat pendidikan orang tua. Menurut Shochib dalam Sari & Suprpti (2018), Orang tua dengan berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam mengasuh anaknya pada umumnya mereka menjadi lebih siap karena cenderung memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki kecenderungan pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak. Pengetahuan diperlukan oleh seseorang agar lebih tanggap dengan adanya masalah perkembangan anak, salah satunya kemandirian anak dalam hal *personal hygiene*. Berdasarkan tabel karakteristik responden diketahui bahwa responden (orang tua) berada pada jenjang SMA, hal ini berarti orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup terkait tumbuh kembang anaknya dan cara memandirikan anak.

Selain dipengaruhi tingkat Pendidikan, kemandirian anak juga dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Dari tabel karakteristik responden diketahui bahwa Sebagian besar orang tua di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno tidak bekerja/ sebagai IRT. Dengan begitu keberadaan orang tua bisa memantau secara langsung kemandirian anaknya dan bisa mengajarkan anak dalam hal kemandirian. Hal ini memungkinkan orang tua lebih banyak memiliki waktu untuk bersama anak sehingga pengasuhan dapat diberikan secara penuh. Namun disisi lain, Supartini dalam Zuliyanti & Setiawati (2019), menyatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga meningkat dan peran pengasuhanpun dapat terlaksana dengan baik.

Hasil pengisian kuisioner menunjukkan bahwa tidak semua anak mandiri dalam *personal hygiene*, sebagian anak ada yang cukup mandiri. Kemandirian anak yang dalam rentang kategori cukup mandiri bisa disebabkan karena pola asuh yang orang tua berikan kepada anak. Karena pemberian pola asuh yang kurang tepat bisa menyebabkan anak tergantung kepada orang tuanya.

Penyebab masih adanya anak usia 3-6 tahun yang cukup mandiri bisa disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang terlalu terlibat dalam kegiatan anak, tidak melatih anak untuk bisa melakukan tugas sesuai kemampuan yang dimilikinya, kurangnya arahan yang diberikan oleh orang tua serta pemanjaan berlebihan dengan cara melayani anak melewati batas usia (Hartono dalam Putra, 2012).

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno (n=65)

		Tingkat Kemandirian <i>Personal Hygien</i>			Total	<i>P</i> value
		Mandiri	Cukup mandiri	Kurang mandiri		
Pola Asuh	Demokratis	38	6	0	44	0,003
	Otoriter	10	4	0	14	
	Permisif	2	5	0	7	
	Mengabaikan	0	0	0	0	
	Total	50	15	0	65	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil *p value* 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemandirian dalam *personal hygiene* diasuh dengan pola asuh demokratis, karena perilaku anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa diantaranya anak mampu menyisir rambut tanpa bantuan orang tua, anak bisa meletakkan pasta gigi di atas sikat gigi, anak bisa melepas dan memakai pakaian sendiri tanpa bantuan orang tua, mandi tanpa disuruh orang tua, anak bisa memilih pakaian sendiri tanpa di damping orang tua dan lain sebagainya.

Mayoritas pola asuh yang diberikan merupakan pola asuh demokratis dengan hasil kategori mandiri dalam *personal hygiene*, akan tetapi pada pola asuh demokratis masih ada yang kurang mandiri dalam *personal hygiene*, penyebab masih adanya anak usia prasekolah yang belum mandiri bisa disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang terlalu terlibat dalam kegiatan anak, kurang melatih anak untuk bisa melakukan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kurangnya arahan yang diberikan orang tua serta pemanjaan yang berlebihan dengan cara melayani anak melewati batas usia.

Dari data yang dihasilkan, menurut peneliti bahwa Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengasuh anak terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena penerapan pola asuh orang tua tidak mendidik anak dengan baik, maka akan menimbulkan banyak masalah. Oleh karena itu orang tua harus berperan penting dalam mengasuh anak. pola asuh demokrasi sangat berpengaruh dengan tingkat kemandirian anak (Yulianti et al., 2019).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga pola asuh orang tua yang baik pada anak prasekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk kemandirian anak agar mandiri sejak dini. Sehingga kemandirian yang sudah ditanamkan pada anak dapat mencegah terjadinya penyakit akibat kurang menjaga *personal hygiene* yang bisa menyerang anak.

4. Kesimpulan

Sebagian besar usia responden (orang tua) yaitu pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 31 responden (47,7%). sebagian besar latar belakang pendidikan responden (orang tua) berada pada jenjang SMA yaitu sebanyak 27 responden (41,5%). pekerjaan orang tua responden yaitu tidak bekerja (IRT) sebanyak 48 responden (73,8%). Sebagian besar usia anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno sebagian besar berusia 6 tahun yaitu sebanyak 45 anak (69,2%) dengan proporsi jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan yang hampir sama yaitu laki-laki sebanyak 30 anak (46,2%) dan perempuan sebanyak 35 anak (53,8%). Pola asuh orang tua pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno sebagian besar orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 44 responden (67,7%). Tingkat kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno sebagian besar sudah mandiri yaitu sebanyak 50 anak (76,9%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,003, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak prasekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno.

Referensi

- [1] Banowati, L., & Herlina, L. Hubungan komunikasi orang tua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah dalam personal hygiene. *Kesehatan*, 6(2), 718–725. (2015)
- [2] Clara, C., & Nita, Y. Seminar nasional syedza saintika. *Jurnal Syedzaksaintek*, 1(1), 369–377. <https://doi.org/ISSN :2775-3530>.(2021)
- [3] Dya, V., Majid, Y., & Rini, P. Hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan kemandirian personal hygiene pada anak usia sekolah di sd muhammadiyah 14 balayuda Palembang tahun 2019. *Healthcare Nursing Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS*, 2(1), 1–14. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare>.(2019).
- [4] Henny, V., & Surya, M. Kemandirian personal hygiene anak usia pra sekolah di TKIT permata mulia desa banjaragung kecamatan puri kabupaten Mojokerto. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36720/nhjk.v7i1.33>. (2018).
- [5] Nursalam. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (4th ed.). Salemba Medika.(2015).
- [6] Prabowo, Y., Lutiarsi, R. T., & Wibowo, M. A. *Profil kesehatan provinsi jateng tahun 2019* (1st ed.). Dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah. website www.dinkesjatengprov.go.id.(2019).
- [7] Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di SD negeri 38 kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 31–41. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>. (2020).
- [8] Pratiwi, M. D., & Mualimah, M. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene dalam mencuci tangan dan gosok gigi pada anak pra sekolah. *Darul Azhar*, 6(1), 39–47. (2019).
- [9] Putra, F. Y. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak usia pra sekolah di desa Balung Lor kecamatan Baung kabupaten Jember. *Kesehatan Universitas Jember*, 1–124.(2012).
- [10] Santrock, J. W. *Psikologi pendidikan* (3rd ed.). Salemba Humanika.(2012).
- [11] Sari, K. D., & Suprapti, A. Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku Agresif. *Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <http://repository.unib.ac.id/16227/>. (2018)
- [12] Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (XXXIII). IKAPI.(2016).
- [13] Triasmari, U., & Kusuma, A. N. Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faalehan Health Journal*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.47>. (2019).
- [14] WHO. Diarrhoea Disease. www.who.int/mediacenter/fctsh

- eets/fs330/en/index.html. (2017).
- [15] Yulianti, Y., Mastuty, A., & Pratama, E. S. Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah di dusun celegah desa barebali lombok tengah tahun 2019. *Jurnal Surya Muda*, 1(2), 78–88. <https://doi.org/10.38102/jsm.v1i2.40>. (2019).
- [16] Zuliyanti, N. I., & Setiawati, D. D. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak di TK Pertiwi gondowulan 1. *Kebidanan*, XI(01), 113–120. (2019).